

BAB V

PEMBAHASAN

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan kemudian dibahas, tentang pola asuh *asatidz* terhadap santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP Mamba'ul Hisan.

A. *Asatidz* Membimbing Pembiasaan Perilaku Disiplin Santri dalam Menghadapi Degradasi Moral

Bimbingan perilaku disiplin yang dilakukan oleh *asatidz* Pondok Pesantren, itu dengan memerintah, mengawasi, mendampingi dan ikut serta dalam kegiatan keseharian santri-santrinya untuk berperilaku disiplin, mandiri dan bertanggung jawab atas apa-apa saja yang mereka lakukan. Membimbing merupakan salah satu kegiatan yang mampu mendekatkan *asatidz* dengan santri-santrinya, dalam kesehariannya *asatidz* bertanggung jawab penuh atas disiplin santrinya dan juga kelancaran kegiatan yang dicanangkan, mulai dari pagi hari sampai malam hari, dimana tujuan dari pada bimbingan yang dilakukan oleh *asatidz* tersebut untuk menolong santri-santrinya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri, baik dengan cara mengawasi ketika

kegiatan, memberikan motivasi atau arahan, maupun memberikan contoh yang baik pada santri-santrinya. Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow dalam bukunya Tohirin yang menyatakan “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.”¹⁰⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kedua pesantren sama-sama menerapkan bimbingan, pendampingan dan pengawasan, terhadap santri-santrinya karena untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri terhadap kegiatan hariannya. Tidak hanya membimbing saja, namun mereka juga memberikan arahan dan motivasi belajar kepada santri-santrinya.

B. *Asatidz* Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri dalam Menghadapi Degradasi Moral

Salah satu hal yang wajib ada dalam pendidikan Islam ialah adanya transfer atau pengajaran nilai-nilai positif kepada para peserta didik dalam proses pembelajarannya, disamping transfer pengetahuannya. Tak terkecuali di lembaga pendidikan Pondok Pesantren juga menerapkan hal serupa kepada para peserta didiknya (santri). Adapun PP Queen Al-Falah dan PP Mamba’ul

¹⁰⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2011), hlm 16-17.

Hisan adalah salah satu contoh Pondok Pesantren yang menerapkan proses pembelajaran sebagaimana telah diungkapkan diatas, yakni dalam proses pembelajarannya itu terjadi transfer pengetahuan sekaligus transfer nilai terhadap para santrinya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Nio Gwan Chung dalam Syafii bahwasanya “Mendidik dalam Islam bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan informasi, tetapi lebih besar dari itu, mendidik adalah proses transformasi nilai (*values*) dan kearifan (*wisdom*) kepada setiap peserta didik.”¹⁰⁵

Dalam proses pengajaran nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz di dalam Pondok Pesantren, pastinya terdapat suatu cara atau metode khusus yang diimplementasikan demi tersalurkannya nilai yang dikehendaki tersebut kepada santri-santrinya. Sementara itu di kedua lokasi penelitian itu sendiri memiliki cara-cara khusus yang dilakukan oleh Kyai atau *ustadz* (guru)-nya dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada para santrinya, adapun cara tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni yang pertama adalah pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar-mengajar dan yang kedua adalah pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di luar kegiatan belajar-mengajar, dan perinciannya adalah sebagai berikut:

1. *Asatidz* mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri pada saat kegiatan belajar-mengajar, antara lain adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw “The Super Leader Super Manager”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), hlm 1.

- a. Memberikan pengetahuan tentang keagamaan melalui kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar-mengajar selalu melibatkan interaksi seorang guru (Kyai atau ustadz) dan murid (santri)-nya. Di dalam Pondok Pesantren peran seorang guru didalam kegiatan pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi murid untuk mengembangkan aspek kompetensi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, bahwasanya “Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.”¹⁰⁶

Seorang guru selain sebagai fasilitator sebagaimana diungkapkan diatas, peran guru disini juga sebagai orangtua kedua kedua bagi anak, dalam hal ini berarti ia juga memiliki tanggungjawab terhadap tumbuh-kembang murid-muridnya, dalam artian seorang Kyai atau *ustadz* itu harus senantiasa memiliki komitmen yang kuat dalam mendidik para santrinya agar tumbuh-kembang semua potensi dalam diri para santrinya itu mampu mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, yaitu “Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak”

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 123.

kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.”¹⁰⁷

Dalam kesehariannya kedua lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti sama-sama menekankan pengajaran nilai-nilai keagamaan yang berbasis teori ataupun pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai nilai-nilai keagamaan, namun berbeda dalam mengimplementasikannya. Pengajaran nilai-nilai keagamaan yang berbasis teori ini sangat penting untuk diimplementasikan terhadap anak ataupun peserta didik, Mudhofir menyatakan bahwasannya “Pengetahuan merupakan rangkaian konsep dan kerangka konseptual yang saling berkaitan dan telah berkembang sebagai hasil percobaan dan pengamatan yang bermanfaat untuk percobaan lebih lanjut. Pengertian percobaan disini adalah pengkajian atau pengujian terhadap kerangka konseptual, ini dapat dilakukan dengan penelitian (pengamatan data wawancara) atau dengan percobaan (eksperimen).¹⁰⁸

Melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan, diharapkan agar santri ketika sebelum bertindak melakukan sesuatu, seyogyanya santri mengetahui teori ataupun pengetahuan-pengetahuan mendasar dan mengetahui manfaat daripada kegiatan yang akan dilakukan, dengan hal itu diharapkan santri tidak semena-mena dan bersungguh-sungguh

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm 126.

¹⁰⁸ Mudhofir, *Pengenalan Filsafat. Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 2005), hlm 53.

dalam bertindak dikehidupan sehari-harinya dan bersungguh-sungguh dalam belajar.”

b. Pelaksanaan secara kontinu

Cara atau metode seperti apapun yang diterapkan oleh kyai atau *ustadz* dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri-santrinya, itu harus dilakukan secara kontinu, atau *istiqomah* (ajek), agar hasil yang didapat bisa lebih maksimal dan optimal.

Pengajaran nilai-nilai keagamaan santri yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren itu tidak bisa dengan mutlak melimpahkan tugas dan tanggungjawab tersebut kepada kyai atau *ustadz*, akan tetapi dalam hal ini orangtua atau wali asuh santri juga harus turut andil dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada anaknya. Jadi sehubungan dengan hal tersebut maka disini harus terdapat sinergi dan koordinasi antara kyai atau *ustadz* dengan orangtua atau wali asuh santri. Hal ini senada dengan pendapat Conny Semiawan, yaitu “Setiap orangtua bertugas dalam proses pendidikan itu dengan membantu mengembangkan potensi anak didiknya.”¹⁰⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, proses pendidikan dan menumbuh-kembangkan potensi santri itu bukan hanya tugas dan tanggungjawab dari seorang kyai atau *asatidz*, melainkan juga merupakan tugas dan tanggungjawab dari orangtua atau wali asuh santri.

¹⁰⁹ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm 11-12.

Adapun barometer keberhasilan pendidikan para santri itu juga bisa dilihat dari kontribusi orangtua atau wali asuh dalam mendidik anaknya.

Beberapa cara mengajarkan nilai-nilai keagamaan oleh orangtua atau wali asuh kepada anak diatas bertujuan agar nilai-nilai keagamaan tersebut mampu merasuk dan diterima oleh jiwa si anak tersebut, kemudian ia mampu merubah sikapnya dan menjadikannya kebiasaan yang baik. Adapun “kebiasaan yang baik” pada diri anak itu harus dibentuk sejak dini oleh orangtua serta harus dilakukan secara terus-menerus dan ajek (*istiqomah*), hal ini dimaksudkan agar nilai disiplin belajar tersebut benar-benar terpatri dalam diri si anak. Hal ini senada dengan pendapat Rahman yang telah diterjemahkan oleh Zubaidi, yaitu “Para ulama mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Kalbunya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apa pun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang baik, selanjutnya beroleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orangtuanya dan juga setiap *mu'allim* dan *murobbi* yang menangani pendidikan dan penagajarannya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya di akan menjadi soerang yang celaka dan binasa. Kalau sudah

demikian kejadiannya, pihak yang dipersalahkan dalam hal ini adalah orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarnya, baik dia sebagai orangtua si anak maupun walinya.”¹¹⁰

Berdasarkan keterangan diatas, kebiasaan anak itu cenderung mencerminkan kebiasaan dari orang-orang yang lebih dewasa dari mereka, entah itu orangtua, wali asuh, kyai, *ustadz* dan lain sebagainya. kebiasaan yang baik akan menghasilkan suatu hal yang baik bagi si anak, begitu pula sebaliknya, kebiasaan yang buruk akan menghasilkan suatu hal yang buruk pula bagi si anak. Hal ini senada dengan pepatah yang berbunyi: “apa yang kamu tanam, itulah yang akan kamu tuai”. Jika yang ditanamkan kepada anak adalah kebiasaan-kebiasaan baik, niscaya ia nanti akan menghasilkan suatu kebiasaan yang baik pula, namun begitu pula sebaliknya, jika yang ditanamkan kepada anak adalah kebiasaan-kebiasaan buruk, tidak menutup kemungkinan si anak nanti juga akan menghasilkan suatu kebiasaan yang buruk pula, entah disadari maupun tidak.

2. *Asatidz* mengajarkan nilai-nilai keagamaan terhadap santri diluar kegiatan belajar-mengajar, antara lain sebagai berikut:

a. Memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi belajar

Dalam proses pengajaran nilai-nilai terhadap para santri perlu adanya bimbingan, arahan, serta motivasi dari seorang Kyai atau *ustadz*.

¹¹⁰ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm 16.

Bimbingan adalah suatu bentuk pemberian support (dukungan) dari seorang Kyai atau *ustadz* kepada para santri agar mereka bisa mandiri dalam mengontrol dirinya demi perkembangan jiwa mereka secara optimal. Hal ini sebagaimana menurut Surya dalam Abdul Majid, bahwasanya “Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.”¹¹¹

Kemudian “arahan” disini berasal dari kata “arah” yang berarti tujuan atau maksud.¹¹² Arahan disini tercakup dalam “bimbingan” yakni berupa pemberian petunjuk dan pemahaman kepada santri mengenai berbagai hal. Sedangkan “motivasi” disini berarti suatu hal yang menjadi pemacu bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya dan pemicunya itu adakalanya berasal dari dalam dan dari luar masing-masing individu. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, bahwasanya “Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.”¹¹³

¹¹¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 157.

¹¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 86.

¹¹³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 152.

Adapun pemberian motivasi belajar dari seorang Kyai atau *ustadz* kepada para santri itu bertujuan agar mereka menyadari tujuan atau manfaat dari disiplin belajar, sehingga ia siap-sedia dan bersungguh-sungguh melibatkan diri didalamnya. Hal ini sebagaimana menurut Abdul Majid, yaitu “Peran guru dalam hal ini (fase pemberian motivasi) adalah menimbulkan motivasi belajar siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dan agar siswa menyadari tujuan belajar (*motivation expectancy*) dan bersedia melibatkan diri dalam mencapai tujuan instruksional.”¹¹⁴

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas mengenai bimbingan, arahan, dan motivasi yang dilakukan oleh Kyai atau *ustadz* dalam mengajarkan nilai-nilai itu bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesadaran para santri dalam belajar. Adapun hal tersebut perlu diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik (Kyai atau *ustadz* dan guru), agar apa yang mereka lakukan itu bisa memberi kesan mendalam dalam diri para santri dan kelak mampu memberikan manfaat kepada mereka, baik saat mereka masih berada didalam Pondok Pesantren, maupun saat sudah kembali ke masyarakat nantinya.

C. *Asatidz* Memberikan Contoh Teladan pada Santri dalam Menghadapi Degradasi Moral

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm 70.

Asatidz di PP Queen Al-Falah dan PP Mamba'ul Hisan selain mendidik para santri secara verbal (seperti menasihati para santri tentang “betapa pentingnya nilai-nilai tersebut” dan lain sebagainya), mereka juga mendidik para santri secara non-verbal seperti halnya menunjukkan teladan yang baik kepada para santri. Hal ini senada dengan pendapat Alaidin Koto, bahwasanya “Nilai yang baik perlu didukung oleh contoh-contoh yang baik pula, yang secara sosio-psikologis diharap muncul dari mereka yang berada pada strata atas dalam sistem pelapisan sosial; yang tua memberi teladan kepada yang muda, yang berpendidikan tinggi memberi teladan kepada yang berpendidikan lebih rendah, guru memberi teladan kepada murid, pejabat memberi teladan kepada rakyat, ulama memberi teladan kepada umat, dan seterusnya.”¹¹⁵

Jadi, pendidikan secara verbal maupun non-verbal dari seorang kyai atau ustadz itu sama-sama diperlukan dalam menanamkan nilai disiplin belajar. Adapun pendidikan secara verbal itu digunakan sebagai dasar untuk mentransfer atau menanamkan nilai disiplin belajar, sementara pendidikan secara non-verbal itu bertujuan sebagai penguatan terhadap dasar tersebut, agar nilai disiplin belajar yang ditanamkan oleh kyai atau ustadz itu benar-benar bisa meresap dan menimbulkan kesan mendalam terhadap diri para santri. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu “Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan

¹¹⁵ Alaidin Koto, *Bacaan I'tibar*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012), hlm 155.

sebagai landasan. Tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.”¹¹⁶

Hal diatas mengindikasikan tentang betapa vital dan pentingnya peranan kyai atau ustadz sebagai figur “teladan yang baik” bagi para santri. Ketika mereka sudah bisa menjadi “teladan yang baik”, dalam artian sudah menunjukkan sikap disiplin dalam belajar-mengajar, maka para santri yang sudah sadar dan tergugah hatinya itu akan meniru sikap kyai atau ustadz tersebut, sehingga terjadilah perubahan dalam diri mereka, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun perilakunya, baik disadari maupun tidak. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid, yaitu “Pentingnya *modelling* atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku seseorang.”¹¹⁷

Didalam pendidikan Islam itu sendiri, istilah “teladan yang baik” itu lebih sering disebut dengan “*uswah al-hasanah*”, yaitu metode yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik” dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan sejatinya memang benar dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku yang baik dalam hal apa pun, maka hal itu merupakan suatu *amaliyah* yang paling berkesesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.¹¹⁸ Kemudian

¹¹⁶ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 78.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm 81.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm 150.

juga dikuatkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam salah satu semboyan beliau mengenai “kepemimpinan” dalam Abdul Majid, yakni “*Ing ngarso sung tulada*” yang mana maksud daipada perkataan tersebut yaitu seorang kyai atau *ustadz* itu ketika didepan memberikan teladan yang baik kepada para santrinya.¹¹⁹

Penerapan nilai disiplin belajar dan giat belajar tersebut memang dibutuhkan pengamalan dari seorang kyai atau *ustadz* terlebih dahulu, kemudian baru menerapkannya kepada para santrinya, hal ini bertujuan agar mereka terhindar dari sebuah bencana yang besar, yakni hanya memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, akan tetapi ia tidak melakukannya. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali dalam Abdul Majid, yakni “Waspadalah wahai para guru jangan sampai kamu itu menjadi orang yang hanya pintar mengingatkan saja, karena itu bisa menimbulkan bencana besar, kecuali kamu bersedia lebih dulu mengamalkan apa yang kamu ucapkan, baru kemudian menasihati orang lain.”¹²⁰

Begitupula dengan yang diterapkan oleh *asatidz* PP Queen Al-Falah dan PP Mamba’ul Hisan Kabupaten Kediri, dimana mereka bersiteguh memberikan teladan yang baik untuk santrinya, entah itu melalui penampilannya, maupun kesehariannya dalam berbaur dengan santri ataupun yang lainnya. Mereka sangat menyadari bahwasannya mereka adalah contoh terdekat bagi santri-santrinya yang mampu memberikan semangat belajar

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

bagi santrinya namun tidak melalui pembelajaran melainkan melalui perilaku yang baik dan terpuji. *Asatidz* juga menyadari bahwasannya hidup di era sekarang sangatlah sulit, karena mengetahui banyak tentang pengetahuan saja masih dirasa kurang, melainkan juga membutuhkan karakter yang baik yang mampu mengiringi pengetahuan tersebut, dimana diharapkan dengan adanya pembentukan karakter yang beradab akan mampu menjadikan santri-santrinya cendekiawan yang ‘alim juga ber-*akhlakul karimah*. Aamiin.